

BAJA LANTING Program as a Stunting Alleviation by PT Perusahaan Gas Negara SOR II - Cimanggis Station

Khusnul Fatimah

PT Perusahaan Gas Negara Sales and Operation Region II-Stasiun
Cimanggis

*Email Korespondensi: khusnulkfm31@gmail.com

Abstract

BAJA LANTING is one of the corporate social responsibility programs by PT Perusahaan Gas Negara SOR II - offtake Cimanggis which began in 2022. This program is carried-out in Harjamukti Village, Cimanggis, Depok, West Java together with the D'Stunting Menara group managed by PKK members. The purpose of the BAJA LANTING program is to alleviate stunting problems in the short and long-term. From the results of these article, it is known that the first-year program ran smoothly and well received by the community and the village government. Cross-sectoral collaboration is the key to success of the program by involving companies, health workers, and community organizations.

Keywords: *Corporate Social Responsibility; Stunting Alleviation; Community Development*

Program BAJA LANTING sebagai Upaya Penanganan *Stunting* oleh PT Perusahaan Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis

Abstrak

BAJA LANTING merupakan salah satu program *corporate social responsibility* oleh PT Perusahaan Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis yang dimulai pada Tahun 2022. Program ini dilakukan di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat bersama dengan kelompok D'Stunting Menara yang dikelola oleh anggota PKK. Tujuan program BAJA LANTING yaitu untuk mengentaskan permasalahan *stunting* dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari hasil tulisan diketahui bahwa program BAJA LANTING di tahun pertama berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan baik dari masyarakat maupun pemerintah desa. Kerja sama lintas sektor menjadi kunci keberhasilan program dengan melibatkan perusahaan, tenaga kesehatan, dan organisasi di masyarakat yaitu PKK.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan; Pengentasan *Stunting*; Pengembangan Masyarakat

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi ketika balita memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu asupan gizi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. *Stunting* berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan ancaman jangka panjangnya berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Permasalahan *stunting* di Indonesia masih menjadi perhatian pemerintah, hal ini dikarenakan angkanya masih di atas standar yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Angka *stunting* Indonesia di Tahun 2021 sebesar 24,4% dari sebelumnya 29% pada Tahun 2015 (Kemenkes, 2021). Persentase *stunting* Indonesia juga lebih tinggi dibandingkan sejumlah negara Asia Tenggara seperti Vietnam 23%, Filipina 20%, Malaysia 17%, dan Thailand 16%.

Dalam model *welfare pluralism* semua *stakeholder* memiliki peran dalam melakukan pelayanan sosial (Midgley, 1997). *Stakeholder* ini mencakup pemerintah, lembaga masyarakat, dan swasta atau sektor privat. Oleh karenanya, penanganan masalah sosial seperti *stunting* sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab bersama mengingat keterbatasan pemerintah dalam penanganannya. Salah satu bentuk pluralisme kesejahteraan yaitu dengan adanya program *corporate social responsibility* (CSR) oleh perusahaan dengan menjalankan program *community development*.

Peran perusahaan dalam hal pengentasan masalah sosial salah satunya dilakukan oleh PT Perusahaan Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis, salah satu permasalahan di *ring 1* perusahaan adalah adanya anak yang mengalami *stunting*. Terdapat 14 anak penderita *stunting* pada tahun 2022, oleh karenanya dengan adanya *corporate social responsibility* melalui program pemberdayaan masyarakat, PT Perusahaan Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis merumuskan satu program pengentasan *stunting* di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat dengan program BAJA LANTING. Sulistiyani (2004) menjelaskan secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pemberdayaan adalah proses pemberian daya, kekuatan, dan kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang belum atau tidak berdaya. Dalam hal ini pemberdayaan dilakukan oleh PT Perusahaan Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis kepada masyarakat dengan keterbatasannya dalam memulihkan anak-anak mereka dari *stunting*.

Program BAJA LANTING mulai dilakukan di tahun 2022. Pada tahun pertama program ini menasar pada pemberian edukasi terhadap orang tua dengan riwayat anak *stunting* dan bantuan secara fisik terhadap penderita *stunting*. Dalam menjalankan program, PT Perusahaan Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis bergerak bersama organisasi PKK dan petugas puskesmas setempat.

Metode

Program BAJA LANTING memiliki metode yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Penerapan langkah-langkah dalam metode ini dilakukan agar program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan berjalan secara terarah serta terukur keberhasilannya. Berikut tahapan-tahapan dalam metode yang dilakukan pada program BAJA LANTING:

A. Perencanaan

Menurut Terry dalam Riyadi (2005) perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan. Tahap awal dalam program BAJA LANTING sebelum perencanaan kegiatan yaitu dengan melakukan pemetaan sosial, hasil dari pemetaan sosial menjadi acuan dalam penentuan skala prioritas program pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat. Salah satu rekomendasi program berdasarkan skala prioritasnya adalah pengentasan masalah stunting yang saat itu berjumlah puluhan anak. Dari hasil ini kemudian ditindaklanjuti dengan adanya pembahasan rencana kerja yang akan menjadi agenda rutin selama 1 (satu) tahun. Dalam pembahasan rencana kerja dihadiri oleh 3 (tiga) pemangku kepentingan terkait yang mencakup pemerintah desa, organisasi masyarakat, serta perusahaan.

B. Implementasi

Syukur dalam Surmayadi (2005) mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan.
Berdasarkan pembahasan dari rencana kerja, diperoleh kesepakatan bahwa program BAJA LANTING mencakup 3 (tiga) kegiatan, yaitu:
 - a. Pemberian makanan tambahan yang bertujuan untuk menunjang gizi balita,
 - b. Sosialisasi mengenai stunting sebagai upaya penanganan dan pencegahan stunting
 - c. Pemeriksaan perkembangan balita stunting secara berkala.
2. *Target group* yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan.
Target dari program BAJA LANTING mencakup balita stunting di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat.
3. unsur pelaksana (Implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.
Pelaksanaan program mencakup 3 aktor yaitu pemerintah desa/dinas terkait, organisasi masyarakat, dan perusahaan yang diwakilkan oleh *Community Development Officer*.

C. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan pandangan masyarakat mengenai program yang dijalankan. *Monitoring* dan Evaluasi diperlukan sebagai upaya PT Perusahaan Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis untuk bahan refleksi pada program yang berjalan dan melihat kembali komitmen perusahaan untuk kemudian menjadi acuan dalam peningkatan kualitas program. Salah satu bentuk evaluasi program BAJA LANTING adalah dengan melakukan pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Data pertama yang diperoleh sebelum adanya program BAJA LANTING yaitu penderita *stunting* di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat berjumlah 14 anak, namun seiring program berjalan jumlah angka *stunting* kian mengalami penurunan hingga berjumlah 6 anak pada Agustus 2022. Meskipun demikian, angka ini diprediksi akan terus berubah dikarenakan adanya pencatatan baru oleh posyandu. Pembahasan ini akan melihat bagaimana praktik program BAJA LANTING sebagai upaya pengentasan *stunting* di Kelurahan

Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat. Pembahasan akan terbagi menjadi dua yaitu upaya penanganan *stunting* dan kerja sama multi sektor dalam penanganannya.

A. Upaya Penanganan

1. Penyuluhan

Menurut Suhardjo (2003), penyuluhan adalah suatu upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Implementasi pertama yang dilakukan dalam program BAJA LANTING yaitu penyuluhan kepada para orang tua balita *stunting*. Penyuluhan bertujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan pemahaman kepada para orang tua tentang pentingnya memperhatikan pola asuh yang baik dan benar untuk mendukung perkembangan anak. Acara penyuluhan telah dilakukan sebanyak dua kali dengan bertempat di Puskesmas Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat.

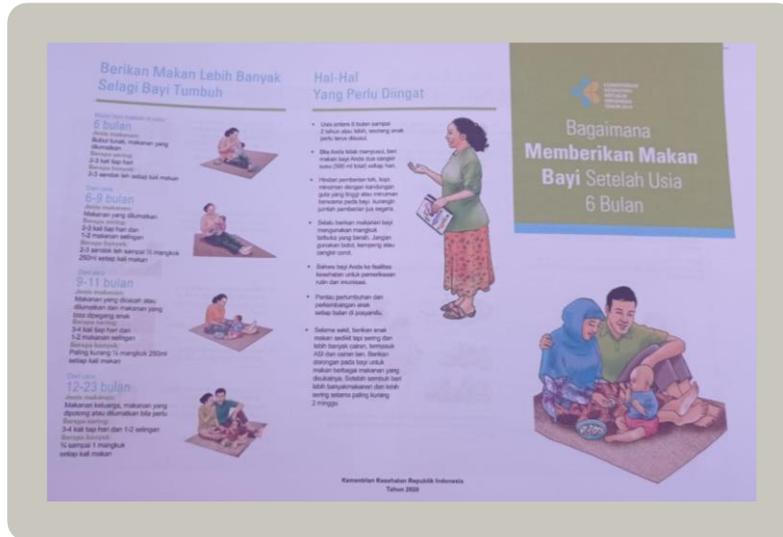
Penyuluhan pertama dilakukan pada 18 Juni Tahun 2022 bertempat di halaman Puskesmas Harjamukti, para orang tua dikenalkan pentingnya melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penyuluhan terkait PHBS dilakukan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya menjaga kebersihan guna meningkatkan kesehatan dan mengoptimalkan pertumbuhan anak. PHBS dapat dilakukan dengan meningkatkan akses terhadap air bersih, sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan, oleh karenanya penerapan PHBS dapat menjadi cara untuk mencegah dan menangani *stunting* pada balita.



Gambar 1 Kegiatan Penyuluhan PHBS

Penyuluhan kedua dilakukan pada 27 Juli Tahun 2022. Penyampaian materi dilakukan oleh pihak Puskesmas dan Dinas Kesehatan untuk membekali para orang tua mengenai penyebab dan cara penanganan *stunting*. Pemaparan mengenai penyebab *stunting* dilakukan dengan harapan agar para orang tua memiliki pengetahuan sehingga dapat dilakukan tindakan

preventif kepada anak selanjutnya, sehingga akan meminimalisir kejadian anak lahir dengan berat badan yang kurang dari standar. Materi mengenai penanganan *stunting* bertujuan untuk mendorong para orang tua agar memiliki motivasi dan mengetahui tindakan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendorong tumbuh kembang anak. Pada penyuluhan kedua ini juga dijelaskan mengenai pentingnya 1000 hari pertama kehidupan yang dimulai dari fase kehamilan (270 hari) hingga anak berusia 2 tahun (730 hari).



Gambar 2 Materi Kegiatan Penyuluhan Perawatan Balita

2. Pemberian Makanan Tambahan

Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan kegiatan pemberian makanan pada balita penderita *stunting* dengan bahan makanan yang aman dan bermutu dengan memperhatikan kebutuhan gizi anak agar tercapainya status gizi yang baik. Dalam penentuan makanan tambahan ini mempertimbangkan makanan tinggi energi, tinggi protein, dan cukup vitamin mineral secara bertahap, guna mencapai status gizi yang optimal. PMT sudah diatur dalam Permenkes RI nomor 51 tahun 2016 tentang standar produk suplementasi gizi. Permenkes ini telah mengatur standar makanan tambahan untuk anak balita, anak usia sekolah dasar, dan ibu hamil. Program PMT berjalan dengan bantuan para kader PKK dan petugas puskesmas yang secara rutin melakukan kunjungan bersama *Community Development Officer* PT Perusahaan Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis dari rumah ke rumah anak-anak penderita *stunting*. Kegiatan dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu yang berisi makanan berat dan makanan *ringan*. Para balita penderita *stunting* juga memperoleh vitamin untuk mendukung tumbuh kembang anak sebagai upaya percepatan pemulihan.

3. Pemeriksaan secara Berkala

Pemeriksaan secara berkala dilakukan untuk memantau perkembangan anak *stunting*, pemeriksaan ini terkait dengan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan. Bersama para kader PKK dan petugas puskesmas, kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali bersama dengan dilakukan kunjungan ke rumah anak sasaran untuk pemberian PMT. Anak dengan berat badan yang kurang dan tidak kunjung menunjukkan perkembangan dilakukan pendampingan hingga mencapai standar yang ideal, sedangkan anak yang menunjukkan perkembangan dan mencapai standar ideal sudah tidak dilakukan pendampingan.



Gambar 3 Kegiatan Pemeriksaan Perkembangan Balita

B. Kerja Sama Lintas Sektor

1. Masyarakat

Dalam hal ini masyarakat yang dimaksud dalam program pengentasan *stunting* adalah kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di mana gerakan ini menitikberatkan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Peran PKK pada dasarnya sangatlah penting, gerakan PKK lahir dari tengah-tengah masyarakat dan cenderung memiliki andil besar dalam persoalan keluarga, perempuan, dan anak pada khususnya. Maka dari itu, masalah *stunting* di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat tidak luput dari perhatian anggota PKK. Berdasarkan fenomena yang ditemui, peran PKK Harjamukti dalam penanganan *stunting* justru sangat dominan di samping Dinas Kesehatan. Hal ini karena komitmen anggota PKK dalam menangani *stunting* meskipun mengalami kendala terkait keterbatasan dana, oleh karenanya sebelum terdapat program BAJA LANTING para kader PKK mencari dana dari luar dengan mengajukan proposal dana kepada perusahaan-perusahaan.



Gambar 4 Kegiatan PMT bersama Anggota PKK

2. Pemerintah

pemerintah khususnya Dinas Kesehatan termasuk pegawai Puskesmas Kelurahan Harjamukti ikut melakukan pendampingan selama kegiatan pemberian makanan tambahan. Pihak Puskesmas menugaskan ahli gizi untuk dapat memberikan rekomendasi makanan apa yang harus disiapkan satu kali dalam seminggu, memberikan materi selama penyuluhan, serta turun ke lapangan selama kegiatan PMT sebagai penasihat keluh-kesah orang tua terkait dengan tantangan pola asuh. Hal ini sesuai dengan kedudukan puskesmas sebagai penyelenggara upaya Kesehatan untuk jenjang tingkat pertama yaitu sebagai unit Pelaksana Teknis Kesehatan kabupaten atau kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di satu wilayah kerja.



Gambar 5 Kegiatan Penyuluhan *Stunting* Bersama Tenaga Kesehatan

3. Perusahaan

PT Pertamina Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis melalui program *corporate social responsibility* berupaya untuk membantu pengentasan masalah sosial di wilayah *ring 1* perusahaan. Salah satu masalah sosial yang menjadi prioritas perusahaan dari hasil pemetaan sosial dan FGD adalah pengentasan *stunting* sebagai salah satu program di bidang kesehatan, program ini kemudian dinamakan BAJA LANTING yang merupakan kependekan dari balita harjamukti selamat dari *stunting*. Peran perusahaan adalah dengan menyediakan pendanaan serta penyusunan program dengan mempertimbangkan rekomendasi dari masyarakat. Kemudian perusahaan juga turut serta turun ke lapangan melalui *Community Development Officer* dan fasilitator perusahaan yang bergerak secara bersama-sama dengan *stakeholder* terkait yaitu pemerintah desa/dinas kesehatan dan organisasi masyarakat melalui PKK. Perusahaan juga melakukan *monitoring* dan evaluasi sebagai upaya untuk menyukseskan program BAJA LANTING.

Kesimpulan

Berdasarkan perencanaan yang menghasilkan rencana kerja tahun 2022, program BAJA LANTING disusun dengan melibatkan peran berbagai *stakeholder* sehingga program yang dicanangkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Implementasi kegiatan pada program BAJA LANTING sesuai dengan rencana kerja dan berjalan dengan baik. Penerima manfaat terlihat antusias, program ini juga mendapatkan sambutan yang baik dari berbagai pihak. Pelaksanaan program juga melibatkan peran berbagai pihak yang mencakup pemerintah desa/dinas terkait, anggota PKK D Stunting Menara, dan PT Perusahaan Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis melalui CDO.

Monitoring yang dilakukan secara berkala bertujuan untuk mengetahui kendala ataupun potensi pengembangan program. Sedangkan evaluasi program, dilakukan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas program. Evaluasi dilakukan mendekati akhir tahun dengan tujuan melihat kepuasan masyarakat terhadap program yang berjalan melalui Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) untuk kemudian dinilai apakah program telah dinyatakan berhasil atau tidak. Hasil dari penilaian ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi bagi PT Perusahaan Gas Negara SOR II-Stasiun Cimanggis.

Dari awal berjalannya program hingga sekarang, program BAJA LANTING mampu membantu dalam pengentasan *stunting*. Efektivitas program dibuktikan dengan menurunnya angka *stunting* di Kelurahan Harjamukti dari sebelumnya berjumlah 14 anak menjadi 6 anak pada Agustus 2022. Kerjasama lintas sektor juga merupakan kunci keberhasilan program BAJA LANTING di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Ambar, Teguh Sulistiyani. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemenkes RI.2021. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (HSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta : Kemenkes RI.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi. 1989. Metode Tulisan Survai. Jakarta: LP3ES.
- Midgley, James. 1997. Social Welfare in Global Context. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Tulisan Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Suhardjo. 2003. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surmayadi, Nyoman. I. 2005. Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah. Jakarta :Citra Utama